

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci pedoman umat Islam yang begitu kaya dengan khazanah keilmuan yang tak kunjung habis untuk diteliti dan dibahas. Kekayaan khazanah keilmuan yang terkandung dalam Al-Qur'an membuat para ulama berlomba-lomba untuk memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sumber yang telah diatur dalam kaidah ilmu tafsir. Sumber yang dimaksud adalah acuan atau rujukan yang digunakan oleh *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

(‘Abdurrahman al-‘Ik) dalam kitabnya yang berjudul *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber (*maṣḍar*) merujuk pada arti kata *al-Ṣudūr* yaitu tempat menuju tafsir. Dengan kata lain bahwa yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan atau kutipan oleh para *mufassir* yang kemudian dihadirkan pada tafsir mereka. Adapun sumber yang dimaksud mencakup sumber primer (*Maṣādir al-Aṣliyyah*) dan sumber sekunder (*Maṣādir al-Ṣāniyah*) yang sama-sama penting dalam mewarnai penafsirannya.

Selanjutnya mengenai sumber tafsir ini terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara ulama yang mengklasifikasikannya. Salah satunya menurut (‘Abd al-Wahhab Fayd, 2019) yang menjelaskan terdapat lima sumber tafsir dalam kitabnya yang berjudul *Al-Dakhīl fī Tafsīr Al-Qur'ān al Karīm*. Ke lima sumber tafsir tersebut adalah Al-Qur'an, hadis, pendapat *ṣahābah* dan *tābi'īn*, kaidah-kaidah kebahasaan dan ijtihad yang memiliki dalil. Sedangkan (Al-Ṣābuni, 2003) dalam kitabnya yang berjudul *Al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* mengklasifikasikan sumber tafsir ke dalam tiga macam yaitu tafsir *bi al-Ma'tsūr / bi al-Riwāyah*, tafsir *bi al-Ra'yi / bi al-Dirāyah* dan tafsir *bi al-Isyāri*.

Sesuai dengan judul penelitian ini yang mengkaji tafsir *isyāri*, maka penelitian ini juga difokuskan pada pengkajian sumber tafsir *isyāri*. (Quraish Shihab, 2007) dalam bukunya yang berjudul Membumikan Al-Qur'an menjelaskan bahwa tafsir *isyāri* adalah makna-makna yang dihadirkan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang didapat bukan dari bunyi lafal ayat, namun dari kesan yang ditimbulkan oleh lafal itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan pikiran tanpa membatalkan makna lafalnya.

Mengenai tafsir *isyāri* ini terdapat perbedaan pendapat diantara ulama ahli tafsir. Ada yang sekedar membolehkan penafsirannya dan ada pula yang meyakini bahwa tafsir ini merupakan puncak pengetahuan seorang ahli tafsir sebagai buah dari kesempurnaan imannya. Selain itu tidak sedikit pula yang menolaknya dan bahkan menganggap tafsir ini sebagai aliran tafsir yang salah, menyesatkan bagi umat dan menyimpang jauh dari agama Islam. Bukan hanya itu saja, bahkan golongan-golongan tertentu tidak mengakui ajaran-ajaran tasawuf yang dianut oleh ulama sufi sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam, namun menganggap sesat penganutnya dan menyatakan bahwa tasawuf adalah suatu aliran agama baru yang sesat dan melenceng dari agama Islam.

Penolakan yang dilakukan oleh sebagian ulama ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Salah satunya mereka menyebutkan mengenai ketidakjelasan sumber penafsiran yang diperoleh oleh ulama sufi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mengingat tafsir *isyāri* adalah penafsiran yang dihadirkan atas dasar pengalaman rohani pribadi *mufassir* yang tidak akan bisa dijelaskan secara detail dan belum tentu dimengerti oleh semua orang. Hal inilah yang menyebabkan keraguan dan ketidakpercayaan sebagian ulama yang berpegang teguh pada kaidah-kaidah tafsir yang sifatnya kaku dan mengedepankan rasionalitas. Hal ini pula terjadi karena atas dasar ketidak-tahuan dan fanatisme terhadap ajaran golongannya sehingga mereka tidak paham bagaimana datangnya pengetahuan yang

didapat ulama-ulama sufi yang kemudian dijadikannya sebagai sumber dalam penafsirannya.

Salah satu contoh didapatnya pengetahuan yang jarang dialami oleh orang awam ini adalah melalui mimpi yang benar, yang datang dari Allah Swt. sebagai bentuk ilham yang menjadikannya sebagai informasi valid yang harus diyakini yang kemudian mimpi ini dikenal dengan istilah *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* di kalangan ulama sufi. Banyak ulama-ulama sufi yang sering mengalami mimpi ini yang merupakan sebuah *karāmah* yang Allah Swt. anugerahkan kepadanya. Diantaranya yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi, bahkan seorang ulama besar yang masyhur dengan keilmuan hadis nya yaitu Imam Malik bin Anas mengalami mimpi bertemu bertemu Rasulullah Muhammad saw. di setiap tidurnya. Sebagaimana diketahui bahwa ketika bertemu Rasulullah Muhammad saw. dalam mimpi maka sesungguhnya itu adalah mimpi yang benar, bukan hanya sekedar bunga tidur, halusinasi atau tipu daya dari syaitan.

Namun meskipun terjadi banyak penolakan bahkan penyesatan, nyatanya ulama sufi tetap melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan bantuan pendekatan sufistiknya dan kemudian membukukannya. Salah satu contohnya adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang menulis karya di bidang tafsir yang berjudul tafsir Al-Jailani. Dalam kitabnya tersebut Al-Jailani menafsirkan seluruh Al-Qur'an sebanyak 30 juz dan dibukukannya ke dalam lima jilid tebal yang begitu kental dengan nuansa sufistik.

Oleh karena itu berdasarkan masalah diatas penulis merasa penting untuk melakukan penelitian terhadap problematika yang terjadi. Hal tersebut ditujukan agar menghadirkan informasi yang valid dan mendalam mengenai penggunaan *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* dalam tafsir Al-Jailani. Sehingga dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat awam terkait penafsiran ulama sufi agar tidak mudah menuduh sesat penafsiran-penafsirannya.

Selanjutnya penulis merasa penting menggunakan tafsir Al-Jailani sebagai bahan penelitian, mengingat tafsir ini merupakan tafsir yang bercorak sufi karena dikarang oleh seorang tokoh besar sufi yang bergelar *Sulṭān al-Auliyyā* yakni Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang juga merupakan pendiri *ṭarīqah Qadīriyyah* dan memiliki karya-karya yang begitu banyak di berbagai disiplin ilmu. Sehingga tentu akan banyak sekali penafsiran-penafsirannya yang disajikan pada kitab tafsirnya didasarkan pada pengalaman rohaninya.

Dengan demikian penulis melakukan sebuah penelitian yang difokuskan pada penggunaan *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* dalam tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Kemudian penulis memberi judul penelitian ini dengan “**AL-RU'YAH AL-ṢĀDIQAH SEBAGAI SUMBER TAFSIR ISYĀRI (Kajian Terhadap Tafsir Al-Jailani)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian penulis adalah mencari penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang mengutip atau menyertakan hadis-hadis *al-Ru'yah al-Ṣādiqah*. Sehingga penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* dalam tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani?
2. Bagaimana penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* dalam tafsir Al-Jailani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan hadis *al-Ru'yah al-Şādiqah* dalam tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani;
2. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan *al-Ru'yah al-Şādiqah* dalam tafsirnya.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini sekurang-kurangnya terdapat pada dua aspek berikut ini:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah karya ilmiah khususnya bagi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan menjadi bahan rujukan bagi civitas akademika yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang memperkuat hujjah mengenai validitas penafsiran ulama sufi yang menjadikan *al-Ru'yah al-Şādiqah* sebagai sumber penafsiran. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai sumber informasi yang valid mengenai pengaplikasian *al-Ru'yah al-Şādiqah* sebagai sumber penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk menghasilkan penelitian yang berisi informasi valid tentu membutuhkan sumber rujukan yang jelas dan terpercaya. Oleh karena itu penulis berusaha menghimpun rujukan dari berbagai sumber berupa kitab, skripsi, jurnal, artikel dan buku yang memuat informasi mengenai sumber-

sumber tafsir *isyāri* yang salah satunya adalah *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* . Adapun rujukan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Jurnal At Tatbiq (Jurnal Ahwal al Syakhsyah) STAI Syamsul Ulum yang ditulis oleh Aramdhan Kodrat Permana yang berjudul “Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur’an” yang diterbitkan pada tahun 2020. Pada jurnal ini dibahas mengenai sumber-sumber yang dijadikan rujukan atau acuan oleh para ulama ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur’an.
2. Jurnal Psikoislamika (Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam) Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim yang ditulis oleh Muhammad Jamaludin yang berjudul “Psikologi of Dream by Ibn Sirin’s Perspective” yang diterbitkan pada tahun 2020. Di dalamnya membahas tentang mimpi yang ditinjau dari sudut pandang psikologi menurut perspektif Ibnu Sirin.
3. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Baidhowi dengan judul “Pengakuan Haikal Hassan tentang Mimpi Bertemu Rasulullah (Kajian Ma’ani al-Hadith Riwayat Ibnu Majah No. Indeks 3892 dalam Tinjauan Teori Psikologi)” yang diterbitkan pada tahun 2021. Di dalamnya memuat pembahasan mengenai pengalaman seseorang yang menyatakan dirinya telah bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw. dan kajian analisis terhadap pengalaman batin yang telah dialaminya.
4. Buku yang ditulis oleh Irwan Muhibbudin yang berjudul “Ayat-ayat Sufistik” yang diterbitkan pada tahun 2018. Pada buku ini dibahas berbagai ayat yang dianggap mengandung unsur-unsur sufistik menurut pandangan beberapa ulama sufi, salah satunya yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
5. Tesis yang ditulis oleh M. Yūsuf Assagaf, M. Galib dan M. Abduh Wahid yang berjudul “Sumber Mimpi dalam Perspektif Hadis” yang diterbitkan pada tahun 2018. Tesis ini memuat pembahasan mengenai otentisitas hadis yang bersumber dari mimpi yang menggunakan

sudut pandang ilmu hadis untuk mengkaji hadis-hadis yang bersumber dari mimpi.

Adapun persamaan rujukan yang digunakan oleh penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sumber-sumber tafsir, ayat-ayat sufistik dan konsep tentang mimpi dari sudut pandang psikologi dan Islam. Selanjutnya mengenai perbedaan antara rujukan yang digunakan oleh penulis dengan penelitian ini adalah terletak pada penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengenai ayat-ayat sufistik yang mengutip sumber-sumber yang berasal dari mimpi atau yang dikenal dengan istilah *al-Ru'yah al-Ṣādiqah*.

## F. Kerangka Berpikir

Mimpi dalam bahasa Arab adalah *al-Ru'yā* (الرؤيا) yang merupakan bentuk mufrad dari *Ra'ā* (رعى) yang menunjukkan pada arti “sesuatu yang dilihat oleh manusia dalam tidurnya”. Selain kata *al-Ru'yā* kata lain yang memiliki makna yang sama adalah kata *al-Hulm* (الحلم) yang juga menunjukkan arti sebuah mimpi (al-Uraini, 2003). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2009) Mimpi diartikan sebagai sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur. Mimpi bisa diartikan juga sebagai kiasan dari kata angan-angan, harapan atau visi.

Mimpi terjadi saat seseorang tertidur dan berada di bawah alam sadarnya. Bagi sebagian orang mimpi hanyalah sebuah bunga tidur yang tidak berarti apa-apa, sehingga bukan suatu hal yang perlu direnungkan atau dikhawatirkan. Namun bagi sebagian yang lain begitu mempercayai bahwa segala sesuatu yang muncul dalam mimpi merupakan petunjuk, pertanda buruk atau teka-teki yang harus dipecahkan. Bahkan mereka membukukan catatan-catatan mimpi yang dialami dan mengaitkannya dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya atau setelahnya.

(Ibn Qayyim al-Jauzi, 1991) berpendapat bahwa mimpi adalah perumpamaan yang dibuat oleh malaikat yang ditugaskan oleh Allah Swt. untuk mengatur mimpi agar orang yang mengalaminya dapat mengambil dalil atau pemahaman juga pemisalan yang serupa. Dalam hal ini Ibn Qayyim al-Jauzi meyakini bahwa mimpi bukan hanya sekedar peristiwa biasa yang terjadi saat seseorang tertidur, akan tetapi lebih dari itu bahwa mimpi diatur oleh malaikat yang ditugaskan oleh Allah Swt. dan apa yang terlihat atau dialami di dalamnya dapat dijadikan sebagai sebuah dalil untuk menguatkan suatu urusan atau dijadikan pemahaman tentang sesuatu yang masih belum jelas.

Bahkan Menurut Salih Qubba dalam kitab *Maqālat al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn* berpendapat bahwa mimpi itu benar, apa yang dilihat oleh orang di dalam tidurnya adalah benar seperti apa yang dilihat oleh kedua matanya pada saat terjaga. Maka apabila seseorang melihat dirinya di tempat A di dalam tidurnya sementara pada kenyataannya dia berada di tempat B, maka sesungguhnya Allah Swt. menempatkannya dia di tempat A pada saat itu.

Dalam pemahaman agama Islam mimpi memang merupakan sebuah peristiwa yang dianggap penting dan memiliki perhatian khusus. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ayat-ayat suci Al-Qur'an yang membahas tema tentang mimpi ini. Ayat-ayat yang dimaksud terkemas dalam bentuk ayat-ayat *Qaṣāṣ* yang menceritakan kisah-kisah orang terdahulu. Ayat-ayat ini dimaksudkan agar dijadikan ibrah atau pemisalan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap mimpi yang terjadi. Salah satu ayat yang berisi muatan kebenaran mimpi adalah QS. Yūsuf ayat 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".



Ayat ini menjelaskan tentang awal mula mimpi yang dialami oleh nabi Yusuf as. yang membuatnya kebingungan karena merupakan mimpi yang luar biasa dan baru pertama kali dialami olehnya. Mimpi ini tidak dengan begitu saja dianggap sebagai sebuah bunga mimpi, namun mimpi ini diyakini memiliki makna yang luar biasa pula sehingga membuat ayahnya yaitu nabi Ya'qub as. menyuruhnya agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Dan ternyata benar apa yang menjadi firasat ayah nabi Yusuf as. tentang mimpinya yang terjawab pada beberapa puluh tahun setelahnya. Nabi Yusuf as. menjadi raja Mesir dan pada akhirnya seluruh saudaranya yang berjumlah 11 orang dan juga kedua orang tuanya bersujud (bukan sujud sembah, namun sujud penghormatan kepada raja) kepadanya. Hal ini dijelaskan pada QS. Yūsuf ayat 100.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

*Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inllāh ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan..."*

Selanjutnya selain penjelasan atau pemisalan yang terkandung pada ayat-ayat suci Al-Qur'an, pembahasan mengenai mimpi ini juga diperkuat dengan hadis-hadis nabi Muhammad saw. yang menjelaskan tentang kebenaran mimpi yang dialami seseorang bahkan hingga merinci dan mengklasifikasikan mimpi tersebut. Salah satu hadis masyhur yang membahas tentang ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

الرؤيا ثلاثٌ : الحسنه بشرى من الله، والرؤيا يُحدِّثُ الرجلُ بها نفسه، والرؤيا تحزِينٌ من الشيطان.

فاذا رأى احدكم رؤيا يكرهه فلا يحدث بها وليقم فليصل

*"Mimpi ada tiga, yaitu; mimpi baik yang merupakan kabar gembira dari Allah, dan mimpi karena bawaan pikiran seseorang, dan mimpi menyedihkan yang datangnya dari setan. Apabila salah seorang dari kalian*

*bermimpi sesuatu yang tidak kalian sukai, maka jangan kalian ceritakan dan berdirillah lalu shalatlah”.* (HR. Muslim)

Pada hadis ini dijelaskan bahwa sesungguhnya mimpi yang dialami oleh setiap orang tidak akan keluar dari tiga kemungkinan ini yaitu apakah termasuk pada kabar gembira yang bersumber dari Allah Swt. atau merupakan halusinasi pribadinya atau bahkan termasuk pada mimpi yang dibuat oleh setan untuk menimbulkan ketakutan pada diri manusia.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis nabi Muhammad saw. juga pendapat ulama diatas maka dapat disimpulkan bahwa mimpi memang merupakan sumber informasi yang patut diyakini, terlebih mimpi yang dialami oleh orang-orang tertentu yang mendapat keistimewaan dari Allah Swt. berupa kebenaran mimpi ini. Sehingga kebenaran apa yang dilihat atau dialaminya dalam mimpi mampu dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai sebuah dalil. Oleh karena itu berdasarkan pada hal-hal yang telah dibahas diatas maka hal tersebut akan menjadi landasan yang kuat untuk melakukan penelitian ini dari mulai pengumpulan data, analisis terhadap data yang terkumpul hingga pengambilan kesimpulan yang kelak dihasilkan dari penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

Hal pertama yang dilakukan penulis untuk memulai penelitian ini adalah menentukan dan merancang metode penelitian yang akan digunakan. Metode penelitian adalah serangkaian cara dan langkah-langkah sistematis yang harus ditempuh oleh seorang penulis untuk menghasilkan karya yang ilmiah, berkualitas, dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu metode penelitian dipandang sangat penting karena untuk menghindari kesalahan penulisan sebuah karya ilmiah. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif. Metode jenis ini merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti situasi dan kondisi objek penelitian (Sogiono, 2010). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis karena mendeskripsikan dan menganalisis tafsir *isyāri* dengan ber-*istinbāt* kepada Al-Qur'an dan hadis pendukung.

Selain itu pada penelitian ini penulis menitik beratkan kajian terhadap teks sehingga dapat digolongkan kepada kajian pustaka (*Library Research*) yang menghimpun sumber-sumber ilmiah dari kitab, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan buku (Soerjono Soekamto dan Sri Mamudji, 1986). Sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah karya yang ilmiah, berkualitas, dan dapat dipertanggung jawabkan.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang dijadikan pijakan oleh penulis untuk menyusun sebuah penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber utama berupa Al-Qur'an dan hadis-hadis pendukung yang terkait dengan pembahasan penelitian penulis. Adapun objek kajiannya difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an juga hadis nabi yang ada kaitannya dengan *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* dan tafsir *isyāri*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung setelah sumber utama yang dijadikan pijakan oleh penulis untuk menyusun sebuah penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber sekunder berupa kitab, skripsi, tesis,

jurnal dan buku yang memuat pembahasan penelitian penulis. Sehingga semakin memperkuat dan memperjelas informasi yang disajikan oleh penulis dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data, sekurang-kurangnya terdapat empat langkah penulis untuk menghimpun data-data yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari kemudian menghimpun data-data terkait pembahasan penelitian;
- b. Menganalisis data-data yang telah dihimpun secara metodis dan sistematis;
- c. Menginterpretasikan makna data-data yang dimaksud;
- d. Menuangkan hasil interpretasi ke dalam bentuk laporan.

### 4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menerapkan teknik tafsir tematik atau tafsir *maudū'i* untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan. Tafsir *maudū'i* adalah salah satu metode penelitian ilmu tafsir untuk mencari jawaban Al-Qur'an terhadap suatu masalah dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, menggunakan ilmu-ilmu bantu yang relevan untuk melahirkan suatu uraian utuh mengenai masalah yang dimaksud (Al-Farmawi, 1997).

Tafsir *maudū'i* ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: *Pertama* pembahasan mengenai satu surat secara utuh dan menyeluruh sehingga melahirkan uraian utuh yang dimaksud oleh surat tersebut. *Kedua* menghimpun ayat-ayat dengan pembahasan tema yang sama dari berbagai surat untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh dari masalah atau tema yang dimaksud (Al-Farmawi, 1997).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model tafsir *maudū'i* yang kedua yaitu menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang

ditafsirkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pada tafsir Al-Jailani yang mengisyaratkan adanya *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* sebagai sumber penafsirannya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah yang akan dikaji;
- b. Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan;
- c. Menyusun ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai urutan waktu turunnya dan latar belakang penurunannya atau yang lebih dikenal dengan istilah *asbāb al-nuzūl*;
- d. Mengetahui korelasi atau *munāsabah* ayat-ayat yang telah terhimpun;
- e. Meletakkan tema bahasan pada kerangka yang pas dan sistematis;
- f. Memperkaya pembahasan dengan hadis dan pandangan ulama;
- g. Mempelajari lebih lanjut ayat-ayat yang telah dihimpun dan mengkompromikannya dengan berbagai ilmu bantu dan kaidah-kaidah pada kajian tafsir seperti kaidah *'ām* dan *khās*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, *nāsikh* dan *mansukh*, dan lain sebagainya sehingga semua ayat yang dihimpun bertemu pada satu muara dan melahirkan kesimpulan yang utuh mengenai suatu masalah (Al-Farmawi, 1997).

## H. Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan penelitian ini ke dalam lima bab yang memiliki korelasi terhadap hasil atau kesimpulan dari penelitian ini. Adapun bab-bab yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**BAB I.** Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, penelitian

terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II.** Berisi landasan teori yang memuat penjelasan mengenai tafsir *isyāri*, sumber tafsir dan ragamnya, *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* yang dikemukakan oleh berbagai pendapat dan problematikanya ketika digunakan sebagai sumber tafsir. Selain itu pada bab ini juga dimuat penjelasan mengenai biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan latar belakang penulisan kitab tafsir Al-Jailani.
- BAB III.** Merupakan bagian metodologi penelitian yang menjelaskan metode dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data juga teknik analisis data.
- BAB IV.** Pada bagian ini penulis memuat biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang terdiri dari riwayat hidup, riwayat pendidikan, guru, karya-karyanya dan latar belakang penulisan tafsir Al-Jailani. Pada bab ini juga dibahas mengenai penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan pengutipan *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* dalam penjelasannya. Selain itu pada bab ini juga dibahas analisa penulis terhadap penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan pengutipan *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* dalam penjelasannya.
- BAB V.** Merupakan bagian akhir yang berisi simpulan penelitian mengenai ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan mengutip *al-Ru'yah al-Ṣādiqah* sebagai sumber penafsirannya. Selain itu pada bab ini juga dimuat saran untuk peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penggalian informasi serupa.